

ANALISIS PERAN DINAS SOSIAL KOTA DALAM PEMBINAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA BENGKULU

Ulva Ameliyah¹⁾, Jarto Tarigan²⁾, Nursanty³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Bengkulu, Indonesia

Abstract

The aim of the research is analysis of the role of social service fostering homeless and beggars in the city of Bengkulu". One of the problems with the onset of bums and beggars coaching is not optimal implementation of coaching is done by the Department of Social city in accordance with the duties and functions of the Department. Coaching is done by the Social Service conducted by the city of Bengkulu: Bengkulu Mayor Regulation Number 26 of 2008, Regulation No. 03 of 2008 on Public Peace and Order In the region of Bengkulu. The purpose of this study was to determine how the Role of Social Service in coaching vagrants and beggars in the city of Bengkulu. This type of research is descriptive qualitative research, the data is taken from sources which are determined based on purposive sampling technique. The data collection was done by using in-depth interviews, observation and document study. The results showed that the role of Social Service in fostering homeless and beggars in the city of Bengkulu has aligned with implementation instructions. But still need to make improvements and reform in order to create a better coaching. To the authors suggested that take concrete steps in terms of coaching is done on the homeless and beggars in the city of Bengkulu is conducted on an ongoing basis and communicate with the relevant agencies.

Keywords: *Role, Development, Homeless and Beggars*

1. PENDAHULUAN

Menurut data dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial, keluarga miskin di Indonesia pada tahun 2000 berjumlah 3.199.671 orang pada tahun 2002 menjadi 6.881.102 orang. Hal ini berarti mengalami kenaikan kurang lebih 115%. Khususnya masalah gelandangan dan pengemis pada tahun 2000 berjumlah 62.646 orang pada tahun 2002 menjadi 85.294 orang, berarti jumlah gelandangan dan pengemis mengalami kenaikan sekitar 18%. Hingga tahun 2009 jumlah gelandangan dan pengemis meningkat menjadi 88.781 orang.

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta hidup mengembara di tempat umum. (Peraturan Pemerintah No 31 Tahun 1980). Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain (Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980).

Gelandangan dan pengemis secara normal adalah suatu kehidupan manusia yang seutuhnya termasuk masyarakat tidak berdaya, lemah, terasing, kurang mendapat tempat dalam tata pergaulan masyarakat kelompok berpenyakit sosial. Sebagian besar penentuan keputusan para gelandangan dan pengemis tersebut untuk bekerja sebagai gelandangan dan pengemis berdalih karena faktor ekonomi yang berimplikasi terhadap standar kehidupan mereka, dan aktivitas gelandangan dan pengemis dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dan gampang serta memiliki penghasilan yang mampu menopang kebutuhan hidup mereka.

Hidup menjadi gelandangan dan pengemis memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang memprihatinkan dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib gelandangan dan pengemis tampaknya belum begitu besar.

Fenomena merebaknya gelandangan dan pengemis di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks terutama di Kota Bengkulu. Baik media televisi maupun surat kabar di Bengkulu memberitakan mengenai gelandangan dan pengemis tersebut. Salah satunya di surat kabar Suara Karya (online) pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2014. Berita tersebut berisi tentang penangkapan seorang anak perempuan berinisial An (10 tahun) yang dipaksa mengemis di perempatan jalan guna melunasi cicilan kredit kendaraan bermotor orang tuanya. An yang duduk dibangku kelas empat sekolah dasar ini mengatakan bahwa uang hasil pengemis juga digunakan untuk membayar kredit televisi. Dia biasa mengemis saat pulang sekolah dan mengemis sendiri. Setelah didata ternyata orang tua An masih ada tapi tidak bekerja

Selain dari berita di atas, pada surat kabar Bengkulu Express hari Rabu tanggal 15 Maret 2014 juga memuat berita tentang penangkapan dua orang gelandangan dan pengemis yang berada di kawasan lampu merah Simpang Lima, tepatnya di depan kantor Bengkulu.

Saat penertiban dilakukan, mereka berdua berusaha melarikan diri. Untungnya segera diamankan oleh Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol Pp). Bahkan ada yang sampai berusaha mencelakai petugas. Tidak hanya sampai disana saja, pihak keluarga gelandangan dan pengemis tersebut tidak terima merekam diamankan. Dan dari keterangan keluarganya, ternyata gelandangan dan pengemis tersebut sudah sering diamankan oleh satuan polisi pamong praja (satpol pp). (Dikutip dari surat kabar Bengkulu Express (online) hari Rabu, tanggal 15 Maret 2014 dalam situsnya <http://pemkot.bengkuluekspres.com/2014/03/15/satpol-pp-amankan-gepeng/> diakses tanggal 24 Februari 2014)

Dari berita di atas dapat diketahui bahwa keberadaan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kota Bengkulu saat ini semakin banyak dan sulit diatur, mereka dapat ditemui di berbagai perempatan, lampu merah dan tempat umum, bahkan di kawasan perbelanjaan. Sebagian besar dari mereka menjadikan mengemis sebagai profesi. Serta tidak ada efek jera, meskipun telah dilakukan pengamanan terhadap mereka. Keberadaan gepeng sangat meresahkan masyarakat, selain membahayakan diri mereka sendiri, membahayakan pengguna jalan, mengganggu aktifitas masyarakat di jalan raya, juga merusak keindahan kota.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling (sampel bertujuan), yaitu sampel yang sengaja dipilih karena ada maksud dan tujuan tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Data dalam penelitian ini di kelompokkan ke dalam dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi/pengamatan, wawancara atau tanya jawab, dokumentasi. Peneliti ini berupaya untuk mengetahui pelaksanaan peran Dinas Sosial kota dalam melakukan pembinaan terhadap gelandangan dan pengemis di kota Bengkulu. Adapun aspek dalam penelitian yang digunakan penulis adalah sebagai berikut, melaksanakan penertiban, pembinaan dan perehabilitasian sosial bagi para gelandangan dan pengemis. Pelaksanakan penertiban bagi para gelandangan dan pengemis. Pelaksanakan pembinaan dan perehabilitasian sosial bagi para gelandangan dan pengemis. Pelaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial dengan intern unit dan

dinas/instansi terkait. Menyiapkan bahan koordinasi dengan unit kerja/instansi terkait sesuai dengan ketentuan agar pelaksanaan koordinasi berjalan lancar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Penertiban, Pembinaan dan Perehabilitasian Sosial Bagi Para Gelandangan Dan Pengemis

o Pelaksanaan Penertiban Bagi Para Gelandangan Dan Pengemis

Dimulai dari pengadaan rapat bersama baik dengan pihak intern Dinas Sosial kota sendiri maupun dengan pihak- pihak yang berkoordinasi dengan Dinas Sosial kota. Rapat sendiri tidak secara terus menerus dilakukan. hanya saat akan melakukan penertiban dan waktunya tidak ditentukan. Begitu juga dengan pelaksanaan penertiban tersebut akan berlangsung apabila banyak terdapat gelandangan dan pengemis. Dimana pihak Dinas Sosia kota melakukan razia terlebih dahulu. Dengan dibantu oleh Satpol PP, Dinas Sosial kota merazia gelandangan dan pengemis yang mengemis di pinggir jalan atau pun di sepanjang lampu merah.

Para gelandangan dan pengemis yang dirazia akan didata oleh petugas atau pihak Dinas sosial kota. Agar dapat diketahui identitas mereka. Dan untuk yang berada di luar Kota Bengkulu, akan dipulangkan. Mereka diberikan akomodasi berupa tiket pulang menggunakan bus. Setelah pendataan selesai, pihak Dinas Sosial melakukan pembinaan dan perehabilitasian sosial kepada gelandangan dan pengemis. Dalam hal ini hanya dinasehati agar tidak lagi mengemis di jalan raya.

o Pelaksanaan Pembinaan dan Perehabilitasian Sosial Bagi Para Gelandangan Dan Pengemis

Sama halnya dengan penertiban, pembinaan pun juga merupakan salah satu upaya dari Dinas Sosial yang memiliki maksud agar semua kegiatan yang berhubungan dengan gelandangan dan pengemis dapat berjalan lancar dan tujuan dari pembinaan pun tercapai. Perehabilitasian atau rehabilitasi sosial merupakan salah satu hal penting yang wajib dilakukan oleh Dinas Sosial.

2. Pelaksanaan Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Rehabilitasi Sosial dengan Intern Unit dan Dinas/Instansi Terkait

Monitoring merupakan salah satu usaha pemantauan hasil dari kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota sebagai bahan evaluasi apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik. Evaluasi sendiri merupakan perkiraan tentang pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial dengan intern unit dan dinas/instansi terkait tidak sering dilaksanakan. Aspek tersebut dimulai dengan proses monitoring dan evaluasi sudah baik dengan cara dilakukan oleh panitia pelaksana yang dipegang penuh oleh Seksi pengembangan dan Pemulihan dari Dinas Sosial Kota Bengkulu. Monitoring dilakukan dengan cara mencatat, memantau, menyelesaikan masalah yang terjadi saat pelaksanaan pembinaan berlangsung. Akan tetapi lagi- lagi prakteknya di lapangan kurang optimal dengan terbukti bahwa tidak semua kegiatan terlaksana.

3. Menyiapkan Bahan Koordinasi dengan Unit Kerja/Instansi Terkait Sesuai dengan Ketentuan Agar Pelaksanaan Koordinasi Berjalan Lancar

Pelaksanaan penertiban, pembinaan dan perehabilitasian sosial merupakan tahapan penting dari sebuah kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis. Dimana kegiatan tersebut tahapan awal untuk mensukseskan pelaksanaan pembinaan itu sendiri. Kegiatan-kegiatan tersebut apabila terlaksana dengan baik tentunya peran dari Dinas Sosial tersebut akan tercapai. Tapi

terlepas dari itu semua, suatu koordinasi juga merupakan tahapan yang penting demi mewujudkan tujuan yang ada. Dari koordinasi ini juga lah dapat diketahui bagaimana proses kerjasama antara instansi yang berkepentingan yaitu instansi Dinas Sosial Kota, Satpol PP, pihak kepolisian, RSJKO. Apakah berjalan dengan lancar atau justru sebaliknya.

Sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan yang lain dalam pembinaan, pada kegiatan ini tidak hanya proses penjabaran dari kebijakan operasional ke petunjuk pelaksanaan/teknis namun juga berupa proses komunikasi dan sosialisasi dari kebijakan kepada para pemangku kepentingan. Aspek menyiapkan bahan koordinasi dengan unit kerja/instansi terkait sesuai dengan ketentuan agar pelaksanaan koordinasi berjalan lancar sangatlah diperlukan dalam proses pembinaan gelandangan dan pengemis. Proses pelaksanaannya di lapangan pada umumnya telah melalui proses yang sesuai dengan prosedur yang ada, baik koordinasi dengan organisasi, relawan masyarakat serta instansi terkait, tetapi belum banyak yang dapat direalisasikan karena minimnya dana. Dan juga kenyataan yang terjadi di lapangan sangat berbeda dengan proses- proses yang sudah diatur atau direncanakan untuk pembinaan tersebut.

Dalam aspek penelitian menyiapkan bahan koordinasi dengan unit kerja/instansi terkait sesuai dengan ketentuan agar pelaksanaan koordinasi berjalan lancar, pihak Dinas Sosial bekerja sama dengan Satpol PP dan pihak kepolisian dalam melakukan penertiban. Hal tersebut dilakukan agar penertiban berjalan dengan lancar. Karena ada saja pengemis yang tidak mau ditertibkan. Tentunya ini menjadi hambatan dalam kegiatan pembinaan. Dengan melakukan kerjasama dengan instansi terkait, sangat diharapkan agar proses penertiban berjalan dengan baik.

Meskipun demikian pihak Dinas Sosial kota sendiri telah mengupayakan pembinaan agar berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur. Banyak sekali kendala dalam pembinaan tersebut. Mulai dari tidak tersedianya tempat pembinaan, pusat penampungan, pelatihan dan dana yang dimiliki untuk pelaksanaan kegiatan- kegiatan yang merupakan upaya pihak Dinas Sosial dalam membina gelandangan dan pengemis. Oleh sebab itu lah Dinas Sosial mengupayakan hal-hal yang menyangkut dengan pembinaan tersebut.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat kita ambil kesimpulan sebagai berikut ini, pelaksanaan pembinaan gelandangan dan pengemis sudah dilaksanakan, akan tetapi di lapangan sangat berbeda dengan proses-proses yang sudah diatur atau direncanakan untuk pembinaan tersebut. Itu dapat dilihat dengan hanya beberapa tugas saja yang dilakukan yaitu melakukan penertiban. Tidak ada layanan kebutuhan dasar berupa bantuan materi melainkan hanya penertiban dan pemberian nasehat.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan atas analisis peran Dinas Sosial kota dalam pembinaan gelandangan dan pengemis di Kota Bengkulu, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial kota dalam pembinaan gelandangan dan pengemis sampai saat ini belum terlalu optimal. Dilihat dari fakta-fakta yang ada di lapangan dan melihat dari aspek-aspek penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu pelaksanaan penertiban, pembinaan dan perehabilitasian sosial bagi para gelandangan dan pengemis, pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial dengan intern unit dan dinas/instansi terkait, menyiapkan bahan koordinasi dengan unit kerja/instansi terkait sesuai dengan ketentuan agar pelaksanaan koordinasi berjalan lancar. Sangat jelas terlihat bahwa pembinaan tersebut belum optimal. Meskipun demikian pihak Dinas Sosial kota sendiri telah mengupayakan pembinaan agar berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur. Meskipun

banyak sekali kendala dalam pembinaan tersebut. Mulai dari tidak tersedianya tempat pembinaan, pusat penampungan, pelatihan dan dana yang dimiliki. Oleh sebab itu lah Dinas Sosial mengupayakan hal-hal yang menyangkut dengan pembinaan tersebut.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi sosial dengan intern unit dan dinas/instansi terkait pembinaan gelandangan dan pengemis diarahkan untuk menjamin penyelenggaraan tugas- tugas pemerintah dan pembangunan secara berdaya guna baik dalam sektor- sektor pemerintah maupun badan usaha milik Negara. Proses dilakukannya pembinaan melalui razia dan rehabilitasi sosial dan dari sudut pembaruan diharapkan akan menjadi lebih baik.

Pembinaan sendiri dimaksudkan agar para gelandangan dan pengemis tidak lagi mengemis di jalan raya. Karena dapat mengganggu ketertiban umum dan membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain. Menghindari mereka agar tidak lagi menjadikan mengemis menjadi profesi mereka sehari-hari.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis peran Dinas Sosial kota dalam pembinaan gelandangan dan pengemis di Kota Bengkulu, saran yang bisa diberikan yaitu, dinas social hendaknya terus melakukan pengawasan dan memberikan teguran keras kepada para gelandangan dan pengemis agar memperoleh efek jera terhadap mereka. Terus mengupayakan adanya pusat-pusat penampungan bagi para gelandangan dan pengemis. Mengupayakan adanya latihan ekonomi untuk bekal mereka memperoleh penghasilan. Melakukan rehabilitasi sosial secara berkala. Dan, tidak henti-hentinya melakukan koordinasi dengan unit kerja/instansi terkait. Beberapa saran tersebut dapat diajukan acuan ke depan baik bagi Pemerintah Kota terutama Dinas Sosial Kota Bengkulu maupun masyarakat, sehingga dapat mempertahankan apa yang sudah ada dan memperbaiki kekurangan dan yang belum terlaksana selama ini demi kebaikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alkotsar, Artidjo. 1984 . Advokasi Anak Jalanan. Jakarta: Rajawali.

Amirin, Tatang, M. 1995. Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anonimus (1980). “Peraturan Pemerintah No.31/1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Metodologi penelitian. Yogyakarta: Bina Aksara.

Arimbi, dan Achmad Santosa. 2003. Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan, Jakarta: Walhi.

Arisandi. 2011. Teori Peran (Rhole Theory).

(Online).<http://www.teoriperan.html>diakses tanggal 11 Februari 2014

Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga University Press.

Definisi Kesejahteraan (online) dalam situsnya
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kesejahteraan> . diakses tanggal 13 Mei 2014

Departemen Sosial (online) dalam situsnya <http://renstra.depsos.go.id/> diakses hari kamis tanggal 10 april 2014

Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial. 2005. Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis. Jakarta: Departemen Sosial RI.

Friedman. M. 1998. Peran didasarkan pada Preskripsi, Jakarta: Grafindo.

Gibson, dan Ivancevich Donelly. 2007. Organisasi. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Henslin, James M. 2007. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi-jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Humaidy, M.Ali Al (2003). “Pergeseran Budaya Mengemis di Masyarakat Desa Pragaan Daya Sumenep Madura”. (Skripsi). Pamekasan: STAIN.

Indrawijaya. I Adam. 1986. Perilaku Organisasi, Cetakan Ketiga, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Iqbali, Saptono. 2005. “Gelandangan- Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem”. (Jurnal). Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002.Jakarta: Erlangga.

Kanfer, R 1987. Teori Peran, Pengertian, dan Definisi Peran. (online). <http://jodenmot.wordpress.com/2012/12/29/teori-peran-pengertian- definisi/> diakses tanggal 3 Maret 2014

Kasmini, Dkk. 1989. Konsep Pembinaan.Jakarta : PT. Gramedia.

Koentjaraningrat.1983. Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan. Jakarta: PT. Gramedia.

Komaruddin, 2001. Asas-asas Manajemen Perkantoran. Bandung: Kappa Sigma.

Konsep Kesejahteraan(online) dalam situsnya<http://mahathir71.blogspot.com/2011>

Mangunhardjana, 1986. Pembinaan arti dan metodenya. Yogyakarta: Kanisius.

Maschan, Ali. 2007. Nasionalisme Kiai Konstruksi Kiai Bernasis Agama. Yogyakarta:Lkis Yogyakarta.

Metode dan Tehnik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif (online) dalam situsnya,<http://salimafarma.blogspot.com/2011/05/metode-dan-teknik-pengumpulan-data.html> diakses tanggal 8 Juli 2014

Moleong, Lexy J. 1994a. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rudakarya.

Nazir, M. 1983. Metode Penelitian.Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pedoman Penyusunan Skripsi Bagi Mahasiswa S1, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fisip Unib 2014.

Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandang dan Pengemis

Peraturan Daerah Kota Bengkulu nomor 03 tahun 2008 tentang Ketentraman dan Ketertiban umum dalam wilayah Bengkulu

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin

Peraturan WaliKota Bengkulu nomor 26 tahun 2008 tentang Uraian Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Dinas Daerah Kota Bengkulu

Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial

Ram, Aminuddin dan Tita Sobari. 1987. Sosiologi. terj. 1 jld. Jakarta: Erlangga.

Rehabilitas Sosial, Kementerian Sosial (online). Fenomena Munculnya Gelandangan dan Pengemis. Dalam situsnya <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1066> yang diakses tanggal 13 April 2014

Rivai, Veithzal. 2006. Credit Management Handbook:Teori, Konsep, dan Aplikasi PanduanPraktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.

S, Pamudji.1985:7. Pengertian Pembinaan menurut beberapa ahli, (online).Dalam situsnya <http://www.onlinesyariah.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/> yang diakses tanggal 11 April 2014

Soekanto. 1990:269. Pengertian Peran, Grafindo. Bandung.

Sudarianto. Apa itu pengemis? dalam <http://sudarianto.wordpress.com/2008/02/08/apa-itu-pengemis/> yang diakses tanggal 28 Februari 2014

Sugiyono. 2007. Memahami Penelitian Kualitatif . Cetakan ke-13. Bandung: CV Alfabeta

Surat kabar Bengkulu Express hari Rabu, 3 gepeng terjaring. tanggal 29 Januari 2014 dalam situsnya <http://pemkot.bengkuluexpress.com/2014/01/29/3-gepeng-terjaring/diakses> tanggal 24 Februari 2014

Surat kabar Bengkulu Express hari Rabu, tanggal 15 Maret 2014. Satpol Pp amankan gepeng. dalam situsnya <http://pemkot.bengkuluexpress.com/2014/03/15/satpol-pp-amankan-gepeng/>

Surat kabar Suara Karya hari kamis, tanggal 30 Januari 2014 dalam situsnya <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=343621> diakses tanggal 24 Februari 2014

Teori Kesejahteraan (online).Dalam situsnya <http://siboykasaci.wordpress.com/teori->

[kesejahteraan/](#) diakses tanggal 13 Mei 2014

Toha, M. 1993. Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: CV Rajawali.

Undang-Undang Dasar Negara Indonesia 1945

Undang-undang No 12 Tahun 2008

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Peraturan

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial

Undang-undang No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah

Widjaja.1988. Pengertian Pembinaan menurut beberapa ahli.Dalam situsnya
<http://www.onlinesyariah.com/2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi/> yang diakses tanggal 11 April 2014

(Masalah Sosial (online) di atas diakses tanggal 13 mei 2014 pada situs
<http://vitanadya.blogspot.com/2013/10/permasalahan-sosial-di-kota-kota-besar.html>)

, 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

,1999. Metode Penelitian.Jakarta: Ghalia Indonesia.

. 2011. Metode Penelitian administrasi. Cetakan ke-16. Bandung: CV Alfabeta.

/12/konsep-kesejahteraan_16.html. diakses hari selasa tanggal 13 mei 2014